

**ANALISIS KINERJA BIDANG KEBUDAYAAN DINAS KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA KOTA SEMARANG
(Penanganan Lunturnya Nilai-Nilai Budaya Masyarakat di Kota Semarang)**

Oleh :

Sarwo Edi dan Dyah Hariani¹

Email : sarwoedi060@gmail.com

ABSTRACT

The era of globalization, the erosion of local culture in Indonesia, declining interest and public concern Semarang city of art and culture, and performance Cultural Affairs D.C.T Semarang into the background in this study. The research objective to analyze the performance of Cultural Affairs D.C.T Semarang and describe the factors supporting and inhibiting performance of Cultural Affairs D.C.T Semarang in dealing with the erosion of cultural values of the people in the city of Semarang.

This study uses the theory of organizational performance with five dimensions of organizational performance namely productivity, quality of service, responsiveness, responsibility, and accountability, while also enabling and inhibiting factors are derived from the internal and external environments. The approach used qualitative descriptive. The technique of collecting data through interviews, documentation, and literature study with employees of Cultural Affairs D.C.T informant Semarang.

The results showed that the performance of Cultural Affairs D.C.T Semarang in handling the erosion of cultural values of the people in the city of Semarang can be said is good, but not yet maximal because there are constraints on the dimensions of productivity and quality of service that is the lack of coordination and cooperation and the lack of community participation. Supporting factors such as the objectives in the Strategic Plan 2010-2015 D.C.T Semarang year, the organizational structure is very good, quality human resources, the attitude of discipline and mutual cooperation, RPJMD policy, economic conditions and their budgets, community participation when a big event, and public criticism and suggestions. While the inhibiting factors that limited human resources, regulations, central and local government is so strict about the grant, the absence of authority in the national film industry, certification of cultural heritage, and preservation of the Java language, limited budget, and lack of participation, interest and public awareness to conservation culture.

Suggested of Cultural Affairs can improve productivity, maximize cooperation has been established, adding cooperation networks, and coordinate with the Central Government and R.E.A Semarang.

Keywords: Globalization, Performance, Culture

¹ Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan era keterbukaan dan kebebasan yang membawa dampak positif dan negatif bagi suatu negara, salah satunya negara Indonesia, dampak positif yang dibawa oleh globalisasi yaitu berupa pesatnya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), pesatnya perkembangan IPTEK ini ditunjukkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, kini jarak bukanlah menjadi sebuah hambatan lagi dalam berinteraksi, hal inilah yang sekaligus memicu dampak negatif dari globalisasi itu sendiri diantaranya yaitu masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang

dianut oleh suatu negara yang menyebar melalui teknologi informasi dan komunikasi dengan cepat tanpa terkendali, nilai-nilai budaya asing tersebut dibawa oleh negara-negara maju yang sejatinya menjadi aktor utama dari globalisasi saat ini, karena merekalah yang lebih unggul dalam menguasai IPTEK, mereka berusaha menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang ada di negara mereka ke seluruh negara-negara di dunia termasuk di Indonesia.

Kini, nilai-nilai budaya asing yang sudah lama masuk ke negara kita lama-kelamaan semakin mengikis nilai-nilai budaya lokal yang kita miliki. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah,

ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang memiliki Visi “Semarang Sebagai Kota Tujuan Wisata yang Berdaya Saing”. “yang Berdaya Saing” artinya sarana dan prasarana pariwisata yang dimiliki seperti hotel, restoran maupun rumah makan bersaing dengan kota metropolitan lain sehingga Kota Semarang menjadi setara. Jadi, Visi tersebut mengandung pengertian bahwa lima tahun ke depan Kota Semarang

diharapkan menjadi Kota Tujuan Wisata yang berdaya saing, dapat melayani wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Tercapainya Visi tersebut hanya akan terlaksana jika Misi organisasi dijalankan dengan baik, Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yaitu:

- 1) Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) pariwisata yang berkualitas dan profesional.
- 2) Mewujudkan pelestarian nilai-nilai budaya, kesenian tradisional dikalangan masyarakat, serta benda cagar budaya dan bangunan bersejarah.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keanekaragaman obyek dan daya tarik budaya dan wisata.
- 4) Meningkatkan kualitas sarana dan jasa, budaya dan pariwisata dengan memfasilitasi dan

meningkatkan kerjasama antar pelaku budaya dan pariwisata.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berperan dan memiliki wewenang dalam menangani luntarnya nilai-nilai budaya masyarakat di Kota Semarang, dalam hal ini peneliti memilih studi pengamatan di Bidang Kebudayaan, dimana Bidang Kebudayaan merupakan salah satu bidang yang menangani urusan pemerintah daerah di bidang kebudayaan. Permasalahan luntarnya nilai-nilai budaya masyarakat Kota Semarang telah menjadi salah satu isu strategis di dalam Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tahun 2010-2015, salah satu wujud dari penanganan luntarnya nilai-nilai budaya itu sendiri dengan tetap

menjaga kelestarian budaya baik benda maupun tak benda yang dimiliki Kota Semarang. Kota Semarang sebagai salah satu kota budaya yang memiliki sejarah panjang dan telah berkembang selama 468 tahun. Kota Semarang memiliki berbagai potensi dan warisan budaya baik benda maupun tak benda yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi, beberapa warisan budaya yang berupa benda yang merupakan bangunan cagar budaya yang terkenal diantaranya yaitu: Lawangsewu, Masjid Kauman dan Layur, Greja Blenduk, Stasiun Tambaksari, Klenteng Tay Kak Sie, Mercusuar Tanjung Mas, dan masih banyak lagi yang tidak biasa peneliti sebutkan satu persatu. Sedangkan beberapa warisan budaya yang tak benda diantaranya yaitu yang telah

mendapatkan pengakuan secara internasional (seperti: batik, keris, wayang kulit) dan mendapat pengakuan nasional (seperti: lumpia, bandeng presto, warag ngendhok). Selain itu juga ada beberapa jenis-

jenis budaya berdasarkan kategori yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jenis- jenis Warisan Budaya Tak Benda Kota Semarang

No	Kategori	Jenis Mata Budaya
1	Tradisi dan ekspresi lisan (termasuk bahasa)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penganten Semarangan (Manten Kaji) ➤ Dialek Semarangan ➤ Rumah Semarangan (sulur bangunan)
2	Seni pertunjukan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Gambang Semarangan dan Tariannya Gending-gending Semarangan (Prau Layar, Modernisasi Desa, Simpang Lima Ria) ➤ Ketoprak ➤ Wayang kulit ➤ Trutuk ➤ Wayang Orang ➤ Pusat Kesenian Sobokarti (pusat kegiatan berlatih dan kegiatan berkesenian)
3	Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tradisi Dugderan dan Warak Ngendog (ritus perayaan) ➤ Sesaji Rewanda (Goa Kreo Gunungpati) ➤ Kirab Bende Nangkasawit ➤ Ruwatan
4	Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengetahuan dan kebiasaan tentang alam dan pengaruhnya pada corak pada seni batik dan kuliner. ➤ Merawat Mata Air.
5	Keterampilan dan kerajinan tradisional	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Batik Semarangan dan perkembangannya ➤ Kuliner: Lumpia (Lungpia); Bandeng Presto; Mie Kopyok, Tahu Gimbal, Wedang Tahu dan Wingko Babat, Roti Ganjel Rel dan Gulai Bustaman.

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2015

Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki kekayaan budaya yang harus dilestarikan, namun sayangnya

karena pengaruh tren globalisasi, minat dan kepedulian masyarakat Kota Semarang terhadap seni dan budaya semakin menurun, hal ini

dapat kita amati bahwa dari jumlah grup kesenian di Kota Semarang selama 3 tahun terakhir (2013-2015) menunjukkan peningkatan dari 200 buah pada tahun 2013 menjadi 415 buah pada tahun 2015, demikian pula rasio jumlah grup kebudayaan terhadap 10.000 jumlah penduduk Kota Semarang yaitu dari 1,26 pada tahun 2013 menjadi 2,60 pada tahun 2015. Namun jika dilihat dari rasio :

jumlah grup kebudayaan terhadap 10.000 jumlah penduduk masih relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurang responsifnya masyarakat terhadap budaya tradisional Kota Semarang. Berikut gambaran perkembangan jumlah grup kebudayaan Kota Semarang selama 3 tahun (2013-2015) sebagaimana dalam tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Rasio Grup Kebudayaan Kota Semarang Tahun 2013-2015

Uraian	Tahun		
	2013	2014	2015
Jumlah Grup Kebudayaan	200	354	415
Jumlah Penduduk	1.581.014	1.583.188	1.596.036
Rasio/10.000 penduduk	1,26	2,23	2,60

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015 (data diolah)

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk melihat sejauh mana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang khususnya Bidang Kebudayaan dalam menangani lunturnya nilai-

nilai budaya masyarakat di Kota Semarang dapat dilihat dari capaian indikator kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang pada urusan Kebudayaan. Capaian indikator kinerja Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kota Semarang pada dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut:
urusan Kebudayaan tahun 2011-2015

Tabel 1.3
Capaian Indikator Kinerja Program RPJMD pada Urusan Kebudayaan
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2011-2015

N O	INDIKATOR	KINERJA									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		Target	Realisasi / %	Target	Realisasi / %	Target	Realisasi / %	Target	Realisasi / %	Target	Realisasi / %
A	Program Pengembangan Nilai Budaya										
1	Meningkatkan pelestarian nilai tradisional adat budaya sebesar 10% per tahun	3 Keg	4 Keg (133,33)	3 Keg	2 Keg (66,67)	3 Keg	4 Keg (133,33)	3 Keg	4 Keg (133,33)	3 Keg	4 Keg (133,33)
B	Program Pengelolaan Kekayaan Budaya										
1	Meningkatkan pelestarian kekayaan budaya sebesar 10% per tahun	3 Keg	4 Keg (133,33)	3 Keg	1 Keg (33,33)	3 Keg	2 Keg (66,67)	3 Keg	5 Keg (166,67)	3 Keg	5 Keg (166,67)
C	Program Pengelolaan Keragaman Budaya										
1	Meningkatkan pelestarian kekayaan seni budaya daerah sebesar 10% per tahun	3 Keg	8 Keg (266,67)	3 Keg	7 keg (233,33)	3 Keg	5 Keg (166,67)	3 Keg	7 Keg (233,33)	3 Keg	7 Keg (233,33)
D	Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Seni Budaya Daerah										
1	Meningkatkan kerjasama pengelolaan kekayaan seni budaya daerah	3 Keg	5 Keg (166,67)	3 Keg	0 Keg (0)	3 Keg	0 Keg (0)	3 Keg	7 Keg (233,33)	3 Keg	7 Keg (233,33)

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, 2015 (data diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa kinerja Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tahun 2011-2015 mengalami capaian realisasi kinerja yang fluktuatif. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, peneliti hendak menyusun dan melakukan penelitian dengan judul, “ANALISIS

**KINERJA BIDANG
KEBUDAYAN DINAS
KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KOTA
SEMARANG (Penanganan
Lunturnya Nilai-Nilai Budaya
Masyarakat di Kota Semarang)”.**

1.2 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis kinerja Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam menangani lunturnya nilai-nilai budaya masyarakat di Kota Semarang.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat kinerja Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam menangani lunturnya nilai-

nilai budaya masyarakat di Kota Semarang.

1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.3.1 Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi merupakan pencapaian hasil (outcome) pada level atau unit analisis organisasi. Kinerja pada level organisasi terkait dengan tujuan organisasi, rancangan organisasi, dan manajemen organisasi (Sudarmanto, 2009: 7).

Bastian menggambarkan kinerja organisasi tentang tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi, dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi (Nogi, 2005: 175).

Dimensi atau indikator kinerja merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran dalam menilai kinerja. Ukuran-ukuran tersebut dijadikan tolak ukur dalam menilai

kinerja. Indikator kinerja organisasi adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian sasaran atau tujuan (Bastian, dalam Nogi, 2005: 175) yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan elemen-elemen indikator berikut:

1. Indikator masukan (inputs),
2. Indikator keluaran (outputs),
3. Indikator hasil (outcomes),
4. Indikator manfaat (benefits),
5. dan Indikator dampak (impacts).

Selanjutnya, Kumorotomo, 1996 dalam Sudarmanto (2009: 16-17) merumuskan 4 indikator penilaian terhadap kinerja organisasi, yaitu:

- a. Efisiensi,
- b. Efektivitas,
- c. Keadilan,
- d. dan Daya tanggap.

Di sisi lain Dwiyanto dkk (2002: 48-49) dalam Nogi (2005: 176-178) mengemukakan ukuran dari tingkat kinerja suatu organisasi publik secara lengkap sebagai berikut:

1. Produktivitas,
2. Kualitas layanan,
3. Responsivitas,
4. Responsibilitas,
5. dan Akuntabilitas.

Berdasarkan berbagai dimensi kinerja yang sudah ada, maka peneliti ingin memfokuskan hanya pada beberapa dimensi saja, diantaranya adalah:

- Produktivitas.
- Kualitas layanan.
- Responsivitas.
- Responsibilitas.
- Akuntabilitas.

1.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja individual atau kinerja tim saja, namun dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas dan kompleks, misalnya faktor lingkungan internal dan eksternal. (Atmosoeperto, 2001: 11-19 dalam Nogi, 2005: 181) mengemukakan faktor internal dan faktor eksternal berikut ini:

1. Faktor eksternal

- a. Faktor politik,
- b. Faktor ekonomi,
- c. dan Faktor sosial.

2. Faktor internal

- a. Tujuan organisasi,
- b. Struktur organisasi,
- c. Sumber daya manusia,
- d. Budaya organisasi.

Menurut Masana Sembiring (2012: 111-112) faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi pemerintah antara lain:

- a) Beban Tugas;
- b) Paradigma Bekerja;
- c) Unsur 3P (Personalia, Pembiayaan dan Prasarana dan Sarana);
- d) Niat dan Kemauan Bekerja Keras.

Berdasarkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kinerja organisasi yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin memfokuskan hanya pada beberapa faktor saja, diantaranya adalah:

- a) Faktor lingkungan internal meliputi:
 - 1) Tujuan Organisasi.
 - 2) Struktur Organisasi.
 - 3) Sumber Daya Manusia.
 - 4) Budaya Organisasi.
- b) Faktor lingkungan eksternal meliputi:
 - 1) Faktor Politik.
 - 2) Faktor Ekonomi.

3) Faktor Sosial.

1.3.3 Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhaya*, dan merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan atau *culture* adalah keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. (dalam Wahyu, 2008: 95).

1.3.4 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan informan pegawai Bidang Kebudayaan Disbudpar Kota Semarang. Dalam menguji kualitas data/keabsahan data, peneliti menggunakan *teknik triangulasi dengan sumber*.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Kinerja Bidang Kebudayaan dalam Menangani Lunturnya Nilai-Nilai Budaya Masyarakat di Kota Semarang

2.1.1 Produktivitas

Produktivitas Bidang Kebudayaan dalam penelitian ini dilihat dari kesesuaian program kegiatan yang dijalankan Bidang Kebudayaan dengan target dan sasaran, keberhasilan program kegiatan yang dijalankan Bidang Kebudayaan, dan upaya peningkatan keberhasilan program kegiatan Bidang Kebudayaan. Program kegiatan Bidang Kebudayaan rata-rata sudah

sesuai target dan sasaran yang ditetapkan dalam RPJMD tahun 2011-2015. Keberhasilan pelaksanaan program kegiatan telah menunjukkan hasil yang cukup baik, dari segi kuantitas Bidang Kebudayaan rata-rata telah berhasil mencapai target, walaupun belum bisa mencakup keseluruhan masyarakat Kota Semarang, karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dan anggaran, sedangkan dari segi kualitas Bidang Kebudayaan telah berhasil mengemas tampilan acara kebudayaan sehingga meningkatkan minat masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan diantaranya yaitu pembuatan perencanaan seperti agenda, panduan kerja, dan kerangka acuan kerja, menggali dan menampilkan budaya yang belum dilestarikan, mendukung para

Budayawan melalui lomba-lomba kebudayaan, bekerjasama dengan orang-orang yang ahli di bidangnya seperti Budayawan, Politisi, Akademisi, dan Komunitas Seni dan Budaya, memodifikasi tampilan pertunjukkan kebudayaan, mendengarkan masukan dari masyarakat, dan melibatkan generasi muda untuk ikut melestarikan budaya.

2.1.2 Kualitas Layanan

Kualitas layanan menunjukkan sejauh mana kinerja suatu organisasi dalam melayani masyarakat secara baik. Bentuk pelayanan yang diberikan Bidang Kebudayaan diantaranya yaitu pelayanan kepada para Seniman/ Budayawan yang tergabung dalam sanggar-sanggar seni/grup kesenian salah satunya di Taman Budaya Raden Saleh dan Pusat Kesenian Sobokarti, bentuk

pelayanan yang diberikan berupa pembinaan, fasilitasi dan pembiayaan atraksi budaya.

Kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, koordinasi dan kerjasama yang tidak sesuai harapan ketika event besar seperti penyelenggaraan acara Dugderan, penyerahan SPJ yang dibuat oleh masyarakat atas fasilitasi yang diberikan dari Bidang Kebudayaan yang tidak tepat waktu, beberapa kelompok/sanggar seni budaya yang tidak menyatu dalam melestarikan budaya, dan tidak adanya orang yang ahli budaya di Bidang Kebudayaan

Pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan harapan masyarakat, tetapi tidak bisa menyeluruh karena keterbatasan anggaran dan sudah terploting, sehingga kepuasan atau kesesuaian

pelayanan dengan harapan masyarakat sangat relatif karena tergantung pada masyarakat yang sudah terpenuhi fasilitasnya.

2.1.3 Responsivitas

Responsivitas adalah kemampuan Bidang Kebudayaan dalam mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta pengembangan program-program pelayanan publik yang sesuai dengan kebutuhan dan masukan dari masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan Bidang Kebudayaan dalam rangka menggali kebutuhan masyarakat yaitu Musrenbang, Sarasehan, Seminar, Dialog, Sosialisasi, dan penyediaan fasilitas keluhan masyarakat melalui website, email dan media sosial internet. Sikap Bidang Kebudayaan dalam

menanggapi kebutuhan masyarakat selalu terbuka dan mau menerima semua masukan dari masyarakat.

2.1.4 Responsibilitas

Responsibilitas dalam penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan tugas Bidang Kebudayaan dan kesesuaian pelaksanaan tugas yang dijalankan dengan kebutuhan dan kebijakan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan tugas Bidang Kebudayaan sudah cukup baik karena sesuai dengan tupoksi, kebutuhan dan kebijakan yang disusun dalam dokumen perencanaan seperti RPJMD, Renstra, dan Renja.

2.1.5 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban suatu organisasi terhadap kinerjanya yang dilaporkan dalam bentuk dokumen yang

ditunjukkan kepada pejabat publik dan masyarakat umum.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pertanggungjawaban Bidang Kebudayaan sudah cukup baik, ditunjukkan dengan adanya pembuatan dokumen laporan anggaran dan hasil kinerja dalam periode tertentu, transparansi dan pelaporan hasil kinerja Bidang Kebudayaan juga sudah cukup baik.

2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Bidang Kebudayaan

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung dan pendorong kinerja Bidang Kebudayaan dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Rekapitulasi Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Bidang
Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

No	Fenomena	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1)	Tujuan Organisasi	Tujuan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang termuat di dalam Dokumen Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2010-2015 yang dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan program dan kegiatan Bidang Kebudayaan.	Tidak ada
2)	Struktur Organisasi	Struktur Organisasi yang sangat baik.	Tidak ada
3)	Sumber Daya Manusia	Adanya pegawai yang mengikuti Diklat dan memiliki kemampuan bahasa Inggris dan Jawa.	Jumlah sumber daya manusia/pegawai yang terbatas dan tidak adanya pegawai yang berlatar belakang pendidikan Budaya, Sejarah, Arkeolog, dan Arsitek.
4)	Budaya Organisasi	Budaya organisasi yang ada cukup mendukung seperti adanya penerapan kedisiplinan melalui absensi dan gotong royong dalam melaksanakan tugas.	Tidak ada
5)	Faktor Politik	Kebijakan yang mendukung seperti Bidang Kebudayaan dalam merencanakan dan melaksanakan program dan kegiatan mengacu pada kebijakan yang sudah disepakati bersama salah satunya kebijakan yang dijadikan dasar dalam membuat RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah).	Adanya peraturan Pemerintah Pusat dan Daerah yang begitu ketat tentang pemberian dana hibah, sehingga banyak kelompok/sanggar seni budaya yang tidak mendapat dana hibah karena tidak memenuhi persyaratan dalam peraturan tersebut, akhirnya anggaran dikembalikan ke kas Daerah, selain itu juga peraturan pemerintah daerah yang memuat beberapa poin dalam UU No.23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, poin tersebut adalah tidak adanya wewenang Daerah dalam perfilman nasional dan pemberian sertifikasi Bangunan Cagar Budaya serta tidak adanya kewenangan dalam melestarikan bahasa Jawa/Dialek Semarang.
6)	Faktor Ekonomi	Kondisi ekonomi masyarakat Kota Semarang mulai dari pengusaha besar sampai masyarakat kecil melalui	Anggaran yang terbatas.

		ekonomi kreatif.	
7)	Faktor Sosial	Adanya dukungan berupa partisipasi dari masyarakat yang cukup tinggi dalam meramaikan pelaksanaan program dan kegiatan Bidang Kebudayaan, dukungan tersebut datang dari kelompok seniman, pengusaha besar dan kecil, organisasi kepemudaan, kelompok keagamaan, kemudian dari lembaga pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, dan masyarakat umum. Selain itu, masukkan dari masyarakat baik itu berupa kritik maupun saran juga mendukung bagi perbaikan dan peningkatan kinerja Bidang Kebudayaan.	Kurangnya Inisiatif masyarakat untuk bekerjasama dengan Bidang Kebudayaan, salah satu contohnya yaitu terkadang ketika kelompok seni budaya mengadakan kegiatan, mereka tidak mau memberitahu Bidang Kebudayaan, selain itu, kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya juga menjadi penghambat bagi kinerja Bidang Kebudayaan.

Sumber: Diolah dari Hasil Wawancara Peneliti

3. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Bidang Kebudayaan Disbudpar Kota Semarang dalam penanganan luntarnya nilai-nilai budaya masyarakat di Kota Semarang dapat dikatakan sudah baik, walaupun ada kendala keterbatasan anggaran dan SDM, kurangnya koordinasi dan kerjasama. Faktor pendukungnya yaitu tujuan dalam Renstra Disbudpar Kota Semarang tahun 2010-2015, struktur

organisasi yang sangat baik, kualitas SDM yang cukup mendukung, sikap kedisiplinan dan gotong royong, kebijakan dalam RPJMD, kondisi ekonomi masyarakat yang mendukung, partisipasi masyarakat yang tinggi, dan kritik serta saran masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan jumlah SDM, peraturan Pemerintah Pusat dan Daerah yang begitu ketat tentang pemberian dana hibah, tidak adanya kewenangan dalam perfilman nasional, sertifikasi cagar budaya,

dan pelestarian Bahasa Jawa, anggaran yang terbatas, dan kurangnya Inisiatif masyarakat untuk bekerjasama dengan Bidang Kebudayaan, minat dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian budaya.

3.2 Saran

Disarankan Bidang Kebudayaan dapat meningkatkan produktivitasnya, berkoordinasi dengan Pemerintah Pusat dan BKD Kota Semarang, memaksimalkan kerjasama yang sudah terbentuk, menambah jaringan kerjasama dengan para donatur, lembaga survey, dan pihak swasta lainnya, harus lebih kreatif lagi dalam menggunakan anggaran yang tersedia, perlu mengadakan inovasi pelaksanaan program dan kegiatan pelestarian budaya Kota Semarang yang dikemas dalam bentuk

teknologi digital atau lainnya, agar menarik minat masyarakat Kota Semarang khususnya dan luar Kota Semarang pada era globalisasi ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Indrawijaya, Adam. 2009. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keban, Yeremias. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Gavamedia: Yogyakarta.
- Koentjoroningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Kurniati, Annisa, A., Purnaweni, H., Yuningsih, T. (2015). Analisis Kinerja Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang: Studi Kasus di UPTD Kampoeng Wisata Taman Lele. *Journal of Public Policy and Management Review*, 4 (3), 9-10. Dalam <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/8882/8632>. Diunduh pada 29 November 2015.
- Latief, Hi Fandi. (2013). *Kinerja Pembangunan Sektor*

- Pariwisata: Studi pada Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai. *Journal of Governance and Public Policy*, 1(1) (April): 17-19. Dalam <http://mip.umy.ac.id/phocadownload/jgpp/fandi%20hi%20latief.pdf>. Diunduh pada 7 Desember 2015.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Permatasari, I., Widowati, N., & Rengga, A. (2013). Analisis Kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 2(2), 171-180. Dalam <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/2362>. Diunduh pada 7 Desember 2015.
- Sembiring, Masana. 2012. *Budaya dan Kinerja Organisasi*. Fokus Media: Bandung.
- Sudarmanto.2009. *Kinerja & Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tangkilisan, Hessel Nogi. 2005. *Manajemen Publik*. Grasindo: Jakarta.
- Wahyu, Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. CV. Pustaka Setia: Bandung.
- Dokumen Pemerintah :**
- Lampiran Capaian Indikator Kinerja Program RPJMD pada Urusan Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2011-2015.
- Renstra Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Tahun 2010-2015.
- Sumber Internet :**
- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/306>
Diakses pada 9 September 2016 Pukul 13.08.
- www.pariwisata.semarangkota.go.id
- www.semarangkota.go.id